

## Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan Terhadap *Green Accounting*

Safira Biru Hawa<sup>1)\*</sup>, Muhammad Abdul Aris<sup>2)</sup>

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

b200210159@student.ums.ac.id<sup>1)\*</sup>, maa241@ums.ac.id<sup>2)</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of corporate governance, environmental performance, financial performance, and firm value on the implementation of green accounting. A quantitative approach with a positivistic paradigm was applied, utilizing secondary data sourced from annual reports and CSR reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2023 period. The sample was selected using purposive sampling based on specific criteria: companies must have received a PROPER rating, published annual and CSR reports, and provided complete financial data in Indonesian rupiah. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS software, including descriptive statistics, classical assumption tests, and coefficient of determination, simultaneous, and partial tests. The results reveal that among the seven variables tested, only independent commissioners and environmental performance significantly affect green accounting. Meanwhile, institutional ownership, managerial ownership, audit committee, financial performance, and firm value showed no significant impact. This study is limited by its short observation period and the scope of variables. Future research is encouraged to extend the observation period and incorporate other relevant factors, such as stakeholder pressure or government regulation.*

**Keywords:** *Corporate Governance, Environmental Performance, Firm Value, Green Accounting, Independent Commissioners*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan terhadap praktik *green accounting*. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan paradigma positivistik dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan CSR perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Sampel penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, seperti memperoleh peringkat PROPER, mempublikasikan laporan tahunan dan CSR, serta memiliki data keuangan lengkap dalam satuan rupiah. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan *software* SPSS, meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji koefisien determinasi, simultan, dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh variabel yang diuji, hanya dewan komisaris independen dan kinerja lingkungan yang berpengaruh signifikan terhadap *green accounting*. Sementara itu, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang relatif singkat dan keterbatasan variabel yang digunakan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan dan menambahkan variabel lain yang relevan seperti tekanan pemangku kepentingan atau regulasi pemerintah.

**Kata Kunci:** Dewan Komisaris Independen, *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan

## PENDAHULUAN

Banyaknya masalah dan isu lingkungan di era saat ini menciptakan banyak perhatian dan dilirik dunia internasional. Pemanasan global yang semakin hari semakin memburuk mengakibatkan perubahan iklim yang tidak menentu. Dalam perekonomian modern saat ini pastinya memanfaatkan kecanggihan teknologi sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah yang tentunya berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup. Di Indonesia, masih belum banyak mengkaji tentang pencemaran lingkungan yang sangat perlu untuk dijaga, diperhatikan dan dilestarikan serta harus juga diselesaikan (Gustinya, SE., M.Ak., 2022). Isu-isu lingkungan sangatlah penting karena kita hidup di bumi ini membutuhkan kualitas yang baik, lingkungan yang sehat dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di masa depan.

*Greenpeace Indonesia* merupakan situs resmi untuk mengkampanyekan terkait isu-isu lingkungan dengan motivasi menjadikan dunia hijau dan damai. Di dalam perusahaan yang menjadi kontroversi adalah isu lingkungan dan sosial. Isu ini menjadi pengaruh terhadap kebijakan publik, terbukti dengan adanya Peraturan Presiden mengenai Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK). Peraturan ini ada, menggantikan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Lembar Negara RI Tahun 2015 No. 17). Saat kepemimpinan Presiden Joko Widodo, peraturan tersebut diganti dengan Peraturan Presiden 92 Tahun 2020 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kholmi & Nafiza, 2022).

Dalam menjaga *sustainability* kehidupan perusahaan sumber daya alam menjadi kunci penting. Pada revolusi industri 4.0 yang mana merupakan masuknya teknologi digital pada industri, hal ini sangat mendorong perusahaan dalam meningkatkan kinerja untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Selain untuk mendapatkan keuntungan, perusahaan ingin mempertahankan dan mensejahterakan para *stakeholder* (Masliyani & Murtanto, 2022). Perusahaan dipaksa mensejahterakan seluruh pemangku kepentingan, karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungan (Gilby Sapulette & Benony Limba, 2021). Untuk mendapatkan hal itu perusahaan wajib untuk menyampaikan informasi tentang *corporate social responsibility*, serta menyampaikan laporan keuangan perusahaan. Informasi lingkungan dan keuangan yang baik berpengaruh terhadap masa depan perusahaan.

Dalam pengungkapan informasi lingkungan ilmu akuntansi memiliki peran penting yaitu biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui akuntansi lingkungan (*green accounting*). *Green accounting* merupakan upaya untuk melestarikan lingkungan, kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyiapkan laporan data baik lingkungan maupun finansial dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan dan biayanya (Angelina & Nursasi, 2021).

*Green accounting* bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam manajemen lingkungan dengan menerapkan biaya lingkungan dalam kegiatannya. Dalam penerapan *green accounting*, perusahaan memiliki tantangan yang cukup besar dan setiap perusahaan memiliki masalah yang berbeda-beda dalam penanganannya. Karena cukup banyak perusahaan yang belum mendalami konsep *green accounting* dengan sepenuhnya, selain itu biaya penanganan yang mungkin dianggap terlalu tinggi menjadi salah satu faktornya.

Perusahaan menerapkan biaya lingkungan sebagai wujud kepeduliannya terhadap lingkungan. Untuk mencapai hal tersebut perusahaan harus mengutamakan tata kelola perusahaan yang baik. Tata Kelola perusahaan atau *corporate governance* merupakan susunan yang terdiri dari struktur, prosedur, dan mekanisme yang dibuat untuk mengelola perusahaan dengan berlandaskan prinsip akuntabilitas yang dapat meningkatkan integritas perusahaan di masa depan. dalam sistem manajemen tata Kelola digunakan untuk membimbing dan mengawasi kegiatan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, tata Kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan profit dan nilai perusahaan bagi pemegang saham dalam jangka panjang (Onasis & Robin, 2016).

Akuntansi ramah lingkungan sangat penting bagi perekonomian negara, masalah lingkungan dan sosial ekonomi dapat berdampak pada kemajuan sebuah negara. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan kegiatan lingkungan dan sosial untuk mendapatkan citra yang baik dimata *stakeholder* dan masyarakat. Penerapan kinerja lingkungan dapat meminimalkan masalah lingkungan serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dan pembukuan untuk meningkatkan *sustainability* perusahaan. Pemerintah Indonesia telah membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Selanjutnya, kinerja keuangan merupakan alat ukur kerja yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan. Untuk menentukan kinerja perusahaan dapat menggunakan pendekatan laporan keuangan yaitu dengan menggunakan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah ROA dan ROE (Surya Martsila & Meiranto, 2013).

Nilai perusahaan adalah salah satu hal terpenting bagi investor untuk bahan pertimbangan apakah layak untuk berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak. Pencapaian perusahaan dapat digambarkan dengan nilai perusahaannya. Harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh nilai perusahaan, jika nilai perusahaan itu baik maka saham akan bernilai tinggi, hal itu menjadi pertimbangan penting bagi para kreditur. Tujuan perusahaan adalah memperoleh profit yang maksimal dan menumbuhkan nilai bisnis (Salsabila & Widiatmoko, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan terhadap *green accounting* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang memberikan dampak besar kerusakan pada lingkungan jika tidak diperhatikan akan menimbulkan kerusakan yang mendalam.

Karena penelitian mengenai green accounting sudah banyak dilakukan tetapi dengan hasil yang tidak konsisten menunjukkan penelitian ini perlu diuji Kembali dan dengan variabel yang berbeda.

## TINJAUAN LITERATUR

### **Teori Legitimasi**

Menurut Masliyani dan Murtanto (2022), teori legitimasi adalah sistem manajemen perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan kepada masyarakat dan lingkungan. Dalam kerangka teori legitimasi, terdapat kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan operasionalnya, perusahaan perlu beroperasi sesuai dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat, serta mematuhi regulasi sosial dan lingkungan, salah satunya dengan menjaga kelestarian lingkungan. Penerapan *green accounting* berperan penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang harmonis dengan masyarakat, karena menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan, pembentukan reputasi yang baik, dan perolehan legitimasi dari masyarakat, yang pada akhirnya mendukung keberlangsungan usaha perusahaan. Perusahaan menerapkan *green accounting* sebagai upaya membuat ikatan yang baik dengan masyarakat, membuat reputasi positif untuk bisnis dan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat. Sebagai entitas yang tak terpisahkan dari masyarakat, perusahaan memiliki kewajiban moral untuk memenuhi ekspektasi publik terkait pengelolaan lingkungan. Teori legitimasi menjadi landasan yang relevan dalam konteks *green accounting*, di mana penerimaan sosial perusahaan sangat bergantung pada keberhasilannya dalam memperbaiki kondisi lingkungan (Mulia Putri et al., 2024).

### **Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* pada dasarnya menegaskan bahwa perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingan internalnya, tetapi juga harus berperan dalam memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk kreditor, pemasok, pemegang saham (Nur Hidayat & Muhammad, 2023). Teori *stakeholder* memperluas tanggung jawab perusahaan, tidak hanya terbatas pada keuntungan bagi pemilik modal, tetapi juga mencakup dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi. Hal ini penting untuk menjaga hubungan baik dengan semua pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal, perusahaan dapat mencapai kesuksesan dalam jangka panjang dengan memperhatikan semua pihak yang terlibat, seperti pemasok, pembeli, dan masyarakat.

### **Green Accounting**

Menurut Septiana dan Abdul Aris (2023), *Green accounting* merepresentasikan sebuah paradigma baru dalam disiplin akuntansi yang merekomendasikan cakupan proses akuntansi yang lebih komprehensif, tidak terbatas pada transaksi, peristiwa, dan objek ekonomi semata, melainkan juga

mencakup aspek sosial dan lingkungan. Menurut Hakim dan Aris (2023), jika menerapkan *green accounting* dalam jangka panjang, dapat menjadi program penghematan biaya produksi untuk menekankan biaya operasional perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk transparan dalam mengungkapkan biaya yang dikeluarkan untuk upaya perlindungan lingkungan di sekitar area operasinya. Melalui proses *green accounting*, yang meliputi pengumpulan, pengelompokan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya-biaya lingkungan dalam laporan tahunan, perusahaan dapat mengevaluasi dampak biaya tersebut terhadap kinerja keuangannya. Informasi ini kemudian disajikan kepada investor sebagai informasi keuangan yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi, memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan berkelanjutan.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Green Accounting***

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi, termasuk perusahaan, harus beroperasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat agar dapat diterima dan diakui keberadaannya. Masyarakat modern semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan, sehingga perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungannya. *Green accounting* hadir sebagai alat untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan kinerja lingkungan perusahaan. Secara teoritis, berdasarkan teori legitimasi, dapat dihipotesiskan bahwa dewan komisaris independen berperan penting dalam mendorong penerapan dan pengungkapan *green accounting*. Keberadaan mereka diharapkan dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik terkait isu lingkungan. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut:

**H1: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap *Green Accounting*.**

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Green Accounting***

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dalam jumlah besar yang dimiliki oleh lembaga-lembaga besar di sebuah perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peran penting untuk mendorong perusahaan dalam penerapan *green accounting*. Lembaga seperti dana pensiun, dana investasi, dan perusahaan investasi merupakan contoh lembaga yang memiliki kepemilikan saham di sebuah perusahaan. Investor institusional memiliki potensi untuk mendorong perusahaan menerapkan *green accounting*. Karena mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan, investor institusional dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik akuntansi yang lebih transparan dan berkelanjutan. Secara teoritis, berdasarkan teori legitimasi, dapat dihipotesiskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penerapan dan pengungkapan *green accounting*. Investor institusional sebagai *stakeholder* yang penting dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk lebih transparan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut:

## **H2: Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap *Green Accounting***

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Green Accounting***

Berdasarkan teori legitimasi, manajemen yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih peduli terhadap reputasi dan legitimasi perusahaan di mata publik. Mereka menyadari bahwa kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan dan mendukung keberlanjutan bisnis. Kepemilikan manajerial merujuk pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, seperti direktur dan komisaris. Ketika manajemen memiliki saham perusahaan, kepentingan mereka lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk bertindak lebih bertanggung jawab dan memperhatikan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, termasuk aspek lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut:

### **H3: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap *Green Accounting*.**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Green Accounting***

Berdasarkan teori legitimasi, komite audit dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang independen dan objektif terhadap praktik *green accounting* perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif dapat meningkatkan kredibilitas laporan *green accounting* di mata *stakeholder*, seperti investor, pemerintah, dan masyarakat umum. Hal ini penting untuk menjaga legitimasi perusahaan di mata publik terkait isu lingkungan. Komite audit merupakan bagian penting dari tata kelola perusahaan yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat, andal, dan relevan. Dalam konteks *green accounting*, komite audit berperan dalam memastikan bahwa informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan standar yang berlaku, serta menjamin independen dan objektif terhadap *green accounting*. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut:

### **H4: Komite Audit Berpengaruh terhadap *Green Accounting*.**

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Green Accounting***

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik termotivasi untuk mengungkapkan informasi tersebut secara transparan melalui *green accounting* untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari *stakeholder*. Pengungkapan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan norma dan harapan masyarakat terkait isu lingkungan, sehingga menjaga legitimasi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk cenderung kurang transparan atau bahkan menyembunyikan informasi terkait lingkungan untuk menghindari sorotan negatif. Kinerja lingkungan merujuk pada sejauh mana perusahaan berhasil mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan melalui berbagai upaya, seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, konservasi energi, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih transparan dan terbuka dalam mengungkapkan informasi terkait

lingkungan melalui *green accounting*. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut:

**H5: Kinerja Lingkungan Berpengaruh terhadap *Green Accounting*.**

**Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Green Accounting***

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan secara transparan melalui *green accounting*. Hal ini dikarenakan mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* terkait isu lingkungan dan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk mungkin enggan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara transparan karena khawatir akan menambah beban biaya dan memperburuk citra mereka di mata publik. Kinerja keuangan yang baik, yang ditunjukkan oleh profitabilitas yang tinggi, likuiditas yang sehat, dan solvabilitas yang kuat, dapat memberikan sumber daya finansial yang lebih besar bagi perusahaan. Sumber daya ini dapat dialokasikan untuk kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, termasuk penerapan dan pengungkapan *green accounting*. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut:

**H6: Kinerja Keuangan Berpengaruh terhadap *Green Accounting*.**

**Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Green Accounting***

Berdasarkan penelitian terdahulu, oleh Elan Kurniawan (2024) telah melakukan penelitian dengan hasil menunjukkan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *green accounting*. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan *green accounting* secara transparan menunjukkan komitmennya terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Hal ini dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata *stakeholder*, termasuk investor. Investor yang semakin peduli terhadap isu-isu ESG cenderung memberikan nilai yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan transparan dalam pengungkapannya. Dengan demikian, penerapan dan pengungkapan *green accounting* dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut:

**H7: Nilai Perusahaan Berpengaruh terhadap *Green Accounting***

**METODE PENELITIAN**

**Tabel 1. Pengukuran Variabel**

Variabel	Indikator	Sumber
<i>Green Accounting</i>	$EC = \frac{\text{biaya CSR}}{\text{laba bersih}} \times 100\%$	(Masliyani & Murtanto, 2022)
Tata Kelola Perusahaan	$DKI = \frac{\text{komisaris independen}}{\text{anggota dewan komisaris}} \times 100$	(Septiana & Abdul Aris)

Kepemilikan Institusional	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Baham yang Beredar}} \times 100\%$	(Masliyani & Murtanto, 2022)
Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$	(Surya Martsila & Meiranto, 2013)
Komite Audit	KA = Jumlah anggota komite audit perusahaan	(Mujiyati & Itsnaini Linuha, 2023)
Kinerja Lingkungan	Kinerja lingkungan diukur menggunakan sistem peringkat PROPER, yang mengklasifikasikan perusahaan dalam lima warna, masing-masing diwakili oleh angka sesuai dengan peringkat yang diperoleh dari laporan keuangan.	(Handoko & Santoso, 2023)
Kinerja Keuangan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$	(Nur Hidayat & Muhammad, 2023)
Nilai Perusahaan	$PBV = \frac{\text{Harga lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \times 100\%$	(Agus Suwardika & Mustanda, 2023)

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik, bertujuan menguji hipotesis melalui analisis statistik terhadap data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan CSR perusahaan di situs resmi BEI dan situs masing-masing perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020–2023, dengan sampel ditentukan secara purposive berdasarkan tiga kriteria: memperoleh peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, mempublikasikan laporan tahunan dan CSR, serta memiliki data lengkap dalam satuan rupiah selama periode tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan laporan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan (dalam hal ini dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit), kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan terhadap green accounting. Proses analisis mencakup uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta pengujian model melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (F), dan uji parsial (T) untuk menilai pengaruh masing-masing variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX). Objek penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta perusahaan yang terdaftar pada peringkat PROPER oleh Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia untuk periode 2020-2023. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, populasi penelitian berjumlah 3.184 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dan diperoleh sampel sejumlah 240 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut:

**Tabel 2. Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2023.	3.184
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar PROPER yang diselenggarakan oleh Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia untuk periode 2020-2023.	(2.160)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) untuk periode 2020-2023.	(476)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunan dalam mata uang rupiah.	(308)
	Jumlah Sampel	240
	Outlier	(40)
	Total	200

Sumber: Data diolah, 2025

Pada periode 2020-2023, terdapat 3.184 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun setelah analisis sampel, ditemukan 2.160 perusahaan tidak terdaftar PROPER secara konsisten antara tahun 2020-2023, 476 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara konsisten, serta 308 perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunan dalam mata uang rupiah. Oleh karena itu, sampel penelitian ini terdiri dari 240 perusahaan, yang setelah dilakukan uji outlier dengan pendekatan *casewise-diagnostics*, menghasilkan 40 data outlier yang dihapus, sehingga jumlah data akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 perusahaan.

**Hasil Analisis Data**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

**Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Green Accounting (GA)	20	-.036	.057	.01276	.017126
Dewan Komisaris Independen (DKI)	20	-.179	.800	.28615	.192868
Kepemilikan Institusional (KI)	20	.018	8.546	.93510	1.444893
Kepemilikan Manajerial (KM)	20	.000	2.232	.11964	.231073
Komite Audit (KA)	20	3.000	4.000	3.01000	.099748
Kinerja Lingkungan (KL)	20	1.000	5.000	3.00500	.779753
Kinerja Keuangan (KK)	20	-.282	3.645	.09989	.284317
Nilai Perusahaan (NP)	20	-2.701	21.542	1.56859	2.419360

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang diteliti menunjukkan beragam temuan yang memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan yang dianalisis. Untuk *green accounting*, nilai rata-rata sebesar 0.01276 dengan standar deviasi 0.017126 menunjukkan penerapan yang relatif rendah namun positif. Dewan komisaris independen memiliki keragaman tinggi dengan nilai rata-rata 0.28615 dan standar deviasi 0.192868, sementara kepemilikan institusional menunjukkan variasi yang cukup tinggi, tercermin dari rata-rata 0.93510 dan standar deviasi 1.444893. Kepemilikan manajerial juga memiliki variasi tinggi dengan rata-rata 0.11964 dan standar deviasi 0.231073. Komite audit, dengan rata-rata 3.01000 dan standar deviasi 0.099748, menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi dalam komposisinya.

Selain itu, kinerja lingkungan berada pada tingkat sedang dengan rata-rata 3.00500 dan standar deviasi 0.779753, sedangkan kinerja keuangan perusahaan umumnya positif dengan rata-rata 0.09989 dan standar deviasi 0.284317. Nilai perusahaan memiliki distribusi yang lebih luas, dengan rata-rata 1.56859 dan standar deviasi 2.419360, menandakan bahwa meskipun nilai perusahaan tidak terlalu rendah, namun belum menunjukkan angka yang tinggi. Temuan ini menggambarkan variasi yang signifikan dalam aspek tata kelola perusahaan dan kinerja yang dapat mempengaruhi keputusan strategis lebih lanjut.

### Hasil Pengujian Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama: normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pertama, uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0.082 ( $> 0.05$ ), yang mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, data layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai tolerance  $> 0.1$  dan VIF  $< 10$ , yaitu tolerance berkisar antara 0.740 hingga 0.994 dan VIF antara 1.006 hingga 1.351. Hal ini menandakan tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi. Uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 2.095, yang berada di antara nilai DU (1.8413) dan 4-DU (2.1587), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model.

Terakhir, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Spearman's rho menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0.05, dengan kisaran nilai dari 0.063 hingga 0.864. Hal ini menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang digunakan memenuhi seluruh asumsi klasik dan dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut secara valid.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 4. Hasil Uji Analisis Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-.036	.041		-.872	.384
Dewan Komisaris Independen (DKI)	.014	.006	.154	2.220	.028
Kepemilikan Institusional (KI)	-.001	.001	-.063	-.788	.431
Kepemilikan Manajerial (KM)	.008	.005	.103	1.483	.140
Komite Audit (KA)	.010	.014	.061	.758	.449
Kinerja Lingkungan (KL)	.005	.002	.207	2.926	.004
Kinerja Keuangan (KK)	-.001	.004	-.022	-.315	.753
Nilai Perusahaan	-.001	.000	-.075	-1.071	.285
Hasil Adjusted R <sup>2</sup>					0,051
Sig. Hasil Uji F					0,016

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun, 2025

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dibuat persamaan regresi yang akan

melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian:

$$GA = -0.036 + 0.014 GA - 0.001 KI + 0.008 KM + 0.010 KA + 0.005 KL - 0.001 KK - 0.001 NP + \epsilon.$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar -0,036 mengindikasikan bahwa ketika semua variabel independen seperti dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan tidak mengalami perubahan, maka nilai *green accounting* berada pada -0,036. Dewan komisaris independen memiliki koefisien positif sebesar 0,014, yang berarti keberadaannya dapat mendorong penerapan *green accounting*. Komite audit dan kepemilikan manajerial juga menunjukkan pengaruh positif masing-masing sebesar 0,010 dan 0,008, meskipun pengaruh kepemilikan manajerial relatif kecil, menandakan kontribusinya terhadap *green accounting* tidak terlalu signifikan. Kinerja lingkungan turut berkontribusi positif meskipun rendah, dengan koefisien sebesar 0,005.

Sebaliknya, kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dengan *green accounting*, dengan koefisien -0,001, menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin rendah penerapan *green accounting*. Demikian pula, kinerja keuangan dan nilai perusahaan masing-masing memiliki koefisien negatif sebesar -0,001. Hal ini mengimplikasikan bahwa perusahaan dengan performa keuangan dan nilai pasar yang tinggi justru cenderung kurang memperhatikan atau melaporkan aktivitas *green accounting*. Temuan ini menyoroti adanya ketidaksesuaian antara kepentingan pemegang saham institusional dan keberlanjutan lingkungan, serta kemungkinan bahwa perusahaan yang berfokus pada nilai pasar mengabaikan aspek pelaporan lingkungan.

Berdasarkan tabel 4, uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *green accounting*. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,051 mengindikasikan bahwa ketujuh variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 5,10% variasi dalam *green accounting*, sementara sisanya sebesar 94,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Green Accounting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *green accounting*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.028 atau lebih kecil dari 0.05. Dewan komisaris independen yang diukur menggunakan rasio komisaris independen, semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, semakin besar kemungkinan perusahaan menerapkan *green accounting*. Hal ini logis karena dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas yang netral dan cenderung mendorong transparansi

serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan, termasuk pelaporan lingkungan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uwuigbe, (2011) yang menunjukkan bahwa komisaris independen secara signifikan meningkatkan kecenderungan perusahaan dalam melaporkan isu lingkungan secara lebih transparan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Green Accounting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *green accounting*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.431 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan belum tentu mendorong penerapan *green accounting*. Dengan kata lain, kepemilikan institusional tidak menjadi faktor penentu dalam pelaporan atau penerapan *green accounting*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Green Accounting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *green accounting*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.140 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer belum cukup kuat untuk mendorong perusahaan mengimplementasikan praktik *green accounting*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan terhadap praktik *green accounting*.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Green Accounting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *green accounting*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.449 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas komite audit dalam perusahaan belum secara efektif mendorong penerapan *green accounting*. Meskipun komite audit memiliki peran dalam pengawasan dan tata kelola perusahaan, mereka mungkin lebih berfokus pada kepatuhan terhadap pelaporan keuangan dan audit internal, dan belum menjadikan isu lingkungan sebagai prioritas utama dalam pengawasan mereka.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *green accounting*.

#### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Green Accounting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *green accounting*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.004 atau lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik

kinerja lingkungan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerapkan *green accounting*. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih sadar terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi terkait aktivitas ramah lingkungan melalui laporan keuangan mereka.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianty dan Yulistian, (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap penerapan *green accounting*.

#### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Green Accounting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *green accounting*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.753 atau lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, baik itu dalam keadaan baik maupun kurang baik, tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan untuk menerapkan *green accounting*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Santoso, (2023) bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *green accounting*.

#### **Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Green Accounting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *green accounting*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.285 atau lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya atau rendahnya nilai perusahaan tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan *green accounting*. Perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi belum tentu memiliki komitmen yang lebih besar terhadap pelaporan kegiatan ramah lingkungan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilby Sapulette dan Benony Limba, (2021) ditemukan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *green accounting*.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari tujuh variabel yang diuji, hanya dewan komisaris independen ( $p = 0,028$ ) dan kinerja lingkungan ( $p = 0,004$ ) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap *green accounting*, sementara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang singkat (2020–2023) sehingga kurang merepresentasikan tren jangka panjang, serta keterbatasan variabel yang diteliti, karena belum mencakup faktor lain seperti tekanan pemangku kepentingan, regulasi pemerintah, atau budaya organisasi. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas periode observasi menjadi lima hingga tujuh tahun serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi praktik *green accounting* secara lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiwuri, D., & Nurleli. (2022). View Of Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan.Pdf. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2, 9–16.
- Agus Suwardika, N., & Mustanda, I. K. (2017). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Umumnya Suatu Perusahaan Akan Selalu Berusaha Untuk Mencapai Tujuannya , Baik Tujuan Jangka Panjang Misalnya Mampu Meningkatkan Nilai Perusahaan Dan Mensejahterakan Pemegang Saham*. 6(3), 1248–1277.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Manajemen Dirgantara*, 14(2).
- Chairia, C., Br Ginting, J. V., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.37403/financial.v8i1.368>
- Dianty, A., & Yulistian, S. (2023). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Penerapan Green Accounting (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)*. 22.
- Gilby Sapulette, S., & Benony Limba, F. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Kupna Jurnal*, 2(1), 2775–9822.
- Gustinya, Se., M.Ak., D. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 759. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i2.688>
- Hakim, A. D. A., & Aris, M. A. (2023). Pengaruh Green Accounting, Kebijakan Dividen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 4(5), 7747–7756. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Handoko, J., & Santoso, V. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tanggung Jawab Sosial Sebagai Pemediasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84–101. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571>
- Husen, A. (2023). Strategi Pemasaran Melalui Digital Marketing. *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1–11.
- Kholmi, M., & Nafiza, S. A. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2019 ). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 143–155.

<https://doi.org/10.18196/Rabin.V6i1.12998>

- Kurniawan, E. (2024). Green Accounting Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Kinerja*, 6(01), 038–045. <https://doi.org/10.34005/Kinerja.V6i01.3284>
- Masliyani, M., & Murtanto, M. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1375–1388. <https://doi.org/10.25105/Jet.V2i2.14647>
- Mujiyati, & Itsnaini Linuha, O. (2023). Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Bagaimana Tata Kelola Perusahaan Yang Baik , Ukuran , Leverage , Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 93–99.
- Mulia Putri, F., Azmi, Z., & Rodiah, S. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan Dan Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Di Bei 2021-2023. *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4.
- Niandari, N., & Handayani. (2023). Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 83–96. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/Akuntansi-Bisnis/Article/View/3875>
- Nur Hidayat, S., & Muhammad, A. A. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 4, 8395–8404. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/Msej/Issue/View/59>
- Onasis, K., & Robin. (2016). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei*. 20(1), 1.
- Pratiwi, A., & Suripto. (2022). Pengaruh Green Accounting Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Sektor Energy Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 –2020. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/Syntax-Literate/Article/View/10244>
- Salsabila, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2021. *Jurnal Mirai Manajemen*, 7(1), 410–424.
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1, 18–34.
- Septiana, N., & Abdul Aris, M. (2023). Analisis Proposi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Blockholder Ownership Terhadap Kinerja Keuangan (Analysis Of Inependent Commissioner Board Proportion, Board Of Directors Size, Audit Committe, Blockholder Ownership On F. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 4, 101–114.
- Surya Martsila, I., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap

Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(4).

Uwugbe, U. Et Al. (2011). Board Characteristics And Environmental Disclosure In Nigeria. *International Journal Of Finance And Accounting*.